

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Intelektual Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 1 Kadipiro

Nida Nur Ariani¹, *Rian Nurizka²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: rian@upy.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan intelektual peserta didik di SDN 1 Kadipiro Yogyakarta. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif eksperimen dengan desain quasi eksperimen. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data penelitian ini meliputi dokumentasi dan observasi, instrument yang dipakai yaitu lembar observasi. Teknik pengolahan data memakai uji validitas, uji reabilitas, serta uji normalitas. Metode statistic parametric yang dipakai yaitu uji homogenitas, Kolmogorov Smirnov t-test, serta uji independent t-test. Hasil penelitian diperoleh jika penggunaan model Problem Based Learning berdampak terhadap kemampuan intelektual siswa di SDN 1 Kadipiro. Hal demikian tercermin dari rata-rata skor posttest dimana kelas eksperimen memperoleh skor 80,3 serta kelas kontrol mendapat rata-rata skor 57,3. Hasil uji-independen sampel t test untuk kedua kelas itu didapat nilai sig 0,007. Maka disimpulkan jika model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan intelektual siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Keterampilan Intelektual, Pendidikan Pancasila.*

Abstract

This study aims to determine whether the used of Problem Based Learning model affects the intellectual abilities students at SDN 1 Kadipiro Yogyakarta. The type of research is a quantitative experiment with a quasi experimen design. The sample of research was students of class IV A as the experiment class and class IV B as the control class. The collection of research data includes documentation and observation, the instrument use is the observation sheet. Data processing techniques used validity tes, reliability tes, and normality tes. The parametric statistical methods used were homogeneity test, Kolmogorov Smirnov t-test, and independent t-test. The result of the study shows that the use of the Problem-Based Learning model has an impact on the intellectual abilities of students at SD N 1 Kadipiro. This was reflected in the average post-test score where the experimental class scored 80,3 and the control class obtained an average score of 57.3. the result of the t-independent sample t-test for the two classes obtain a sig value of 0,007 so that it can be concluded the Problem-Based Learning model affects the intellectual abilities of students in Pancasila Education lessons.

Keywords : *Problem Based Learning, intellectual Skills, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses universal dalam kehidupan manusia, karena proses belajar terjadi dimana-mana dan sepanjang waktu. Pada UU RI No.20 Tahun 2003 menjabarkan jika pendidikan yaitu usaha serta terencana yang kuat guna terwujudnya

kondisi serta proses pembelajaran supaya siswa bekerja keras dalam mengembangkan kemampuan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, kebijakan, dan ketrampilan bagi dirinya, masyarakat, serta negara (Kemendiknas, 2003).

Untuk mencapai tujuan Pendidikan peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing memiliki pengaruh dalam kelancaran proses belajar siswa yang menggambarkan pola tingkah laku sesuai yang telah direncanakan melalui berbagai kegiatan (Wibowo & Pardede, 2019). Salah satu pelajaran wajib disekolah dasar yaitu pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa agar memahami serta bisa menggunakan hak serta kewajibannya supaya jadi warga negara yang cerdas, kuat, berkarakter, bersungguh-sungguh, inovatif, suportif, seperti Pancasila dalam UUD 1945. Berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 1 Kadipiro, dalam pelajaran pendidikan Pancasila siswa kurang aktif ketika pembelajaran. Pembelajaran tidak mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, misalnya peserta didik masih belum mampu menganalisis dan menjawab berbagai pertanyaan terkait dengan pelajaran yang diberikan sehingga siswa kurang aktif pada saat belajar mengajar.

Kecendrungan ketertidaktarikan siswa di pelajaran pendidikan Pancasila yang dirasa sebagai kelas yang hanya menekankan pada hafalan saja tidak menekankan aspek bernalar, sehingga berakibat rendahnya peran serta dan kemampuan bernalar peserta didik dalam pelajaran pendidikan Pancasila disekolah. Saat pelajaran dikelas siswa jarang mengungkapkan pendapatnya, sehingga tidak ada partisipasi siswa. Mengajukan pertanyaan merupakan cara mengungkapkan keinginan siswa akan jawaban yang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu ini bisa menjadi mesin atau motivasi yang ampuh untuk belajar menemukan jawaban. Namun sangat disayangkan fakta menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mengungkapkan pendapatnya ketika ditanya oleh guru, tidak sering bertanya kepada guru dan tidak mau mengungkapkan pendapatnya ketika mendapat kesempatan.

Permasalahan diatas, harus dicari suatu model pembelajaran khususnya dalam pendidikan Pancasila yang bisa menjadikan siswa lebih aktif saat pembelajaran. Pembelajaran yang menekankan penguasaan keterampilan harus berpusat pada peserta didik (*Student—focused*). Pembelajaran yang bisa melatih pemecahan permasalahan akan memberi pengalaman belajar serta pelajaran di kehidupan nyata yang relevan serta mengembangkan daya fikir yang kaya serta kuat dalam diri peserta didik. Guru harus menemukan metode pembelajaran yang selaras dengan materi yang dibelajarkan supaya pembelajaran yang diajarkan sistematis serta menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang bisa dipergunakan agar mengikutsertakan siswa pada pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu model *Problem Based Learning*. Pembelajaran berbasis permasalahan dimana permasalahan yang dipelajari sangat erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik. Menurut Bruner (Trianto, 2011:96), apabila peserta didik berusaha mencari solusi dari permasalahan dan pengetahuan yang menyertainya, maka mereka akan menciptakan pengetahuan bermakna. Selain itu, sistem pendidikan ini tidak hanya melatih peserta didik dalam berfikir kritis, tetapi mengajak mereka agar menganalisis prinsip-prinsip yang timbul pada bermacam isu ataupun masalah yang diangkat.

Penelitian dengan memakai model *Problem Based Learning* pernah dilakukan Ria Restina Sari (2021) *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Ketrampilan Intelektual Peserta Didik Pada Pembelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 2 Air Nanningan*. Pembelajaran memakai model pembelajaran *problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap ketrampilan intelektual peserta didik dalam pembelajaran PKn, karena setelah memakai model *problem based learning* terdapat peningkatan ketrampilan intelektual peserta didik. Perbedaan penelitian Ria Restina Sari dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitiannya yaitu antara penelitian *pra-eksperimen* bentuk *pretest posttest design* dengan penelitian *Quasi Eksperimental*.

Alasan peneliti memakai model *Problem Based Learning* karna pada pengimplementasian pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat aktivitas yang siswa lakukan, peserta didik tidak hanya mendengar, mencatat, serta menghafalkan materi, namun lewat *Problem Based Learning* siswa bisa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari, serta membuat kesimpulan. Hal demikian terjadi karna pada *Problem Based Learning* siswa harus bisa memecahkan masalahnya sendiri karena dalam *Problem Based Learning* memposisikan permasalahan sebagai kunci utama dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan intelektual menjadi komponen penting dalam membentuk siswa menjadi anak yang baik dan cerdas (*smart and good citizhenship*). Menurut Filiz & Yasemin (2014) keterampilan intelektual merupakan cara dalam berpikir secara kritis. Orang yang memiliki keterampilan intelektual adalah orang yang mampu berpikir secara sistematis, logis, dan jernih dalam menghadapi masalah. Keterampilan intelektual memiliki makna yang lebih luas dari sebuah pengambilan keputusan. Keterampilan intelektual membutuhkan pengetahuan dasar yang kemudian diolah dan dianalisis. Indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian terkait keterampilan intelektual mencakup antara lain :

1. Mengidentifikasi masalah
Siswa mampu mengidentifikasi masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Menjelaskan
Siswa mampu memberikan penjelasan tentang masalah yang ada, memberikan pengertian tentang materi yang dijelaskan.
3. Menganalisis
Siswa memberikan analisis terhadap masalah, mencari sebab dan akibat serta berpikir untuk pemecahan masalah.
4. Memberikan pendapat
Siswa memberikan pendapat atas masalah yang ada dan memberikan pemecahannya.
5. Mempertahankan pendapat
Siswa saling menghargai pendapat antar siswa dan dapat mempertahankan pendapatnya.

Indikator yang terdapat dalam keterampilan intelektual diatas mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Namun satu indikator dengan indikator yang lain tidak dapat dipisahkan. Indikator intelektual saling berintegrasi untuk menanggapi permasalahan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

PBL adalah model pembelajaran yang menerapkan masalah dunia nyata kondisi siswa untuk dapat belajar melalui berpikir kritis, kemampuan memecahkan permasalahan dan untuk mendapatkan pengetahuan yang mendasar dari sebuah mata pelajaran (Susiloningrum, S., Thowaf, S. M & Sudarmiati 2017). Sedangkan menurut (Hotimah, 2020) menjelaskan pengertian *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan suatu model pembelajaran berbasis suatu masalah di kehidupan nyata siswa.

Problem Based Learning adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan keterampilan lebih tinggi dan *inquiry*, serta mampu meningkatkan rasa percaya diri Hosnan (2014:295). Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lainnya guna memecahkan suatu permasalahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Problem Based Learning* adalah pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran. Guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka.

Tujuan Model *Problem Based Learning* mengutamakan pada tingkat kemampuan berfikir tinggi yang didampingi guru yang berperan sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat menentukan apa yang harus dipelajari, dan darimana informasi tersebut didapat secara mandiri (Haryanti 2017). Model pembelajaran ini menekankan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga membantu

siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah. Fokus pembelajaran ada pada konsep yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah, tetapi juga metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Suhendar dan Ekayanti (2018:17) menyatakan karakteristik *Problem Based Learning* yaitu :

1. Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata.
3. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pelajaran baru.
4. Sangat mengutamakan pembelajaran mandiri.
5. Siswa dapat memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
6. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.

Dari karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat meningkatkan HOTS mereka, karena siswa akan disajikan sebuah masalah yang terdapat didunia nyata serta sumber belajar dan pengetahuan yang bervariasi yang dapat membuat siswa kolaboratif, komunikatif dan kooperatif dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2011:98) dijelaskan bahwa pada model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 langkah utama, yaitu :

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Langkah-langkah	Kegiatan Guru
Orientasi siswa pada masalah	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan tujuan pembelajaran• Mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah• Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah• Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka• Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	<ul style="list-style-type: none">• Membantu siswa menemukan konsep berdasarkan masalah• Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif• Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan• Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Membimbing penyelidikan secara mandiri atau kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai• Melaksanakan eksperimen• Mendorong dialog, diskusi dengan teman• Membantu siswa merumuskan hipotesis• Membantu siswa dalam memberikan solusi
Mengebangkan dan menyajikan hasil kerja	<ul style="list-style-type: none">• Membimbing siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS)• Membimbing siswa menyajikan hasil kerja
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan	<ul style="list-style-type: none">• Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah• Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah

- Mengevaluasi materi

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* dimulai dengan adanya masalah yang ada didekat kehidupan siswa. Siswa dibimbing oleh guru untuk eksplorasi, menilai, interpretasi, dan informasi secara berkelompok kemudian dipresentasikan yang untuk proses pembelajaran siswa. Pada saat presentasi siswa juga diberikan kebebasan untuk berpendapat serta menyampaikan pendapatnya.

METODE

Penelitian dilakukan di SDN 1 Kadipiro yang beralamat di jalan Sutopandan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian dilakukan di kelas IVA dan IVB. Jenis penelitian ini yaitu eksperimen dengan desain quasi-eksperimental. Eksperimen merupakan sebuah metode guna mencari hubungan sebab-akibat antara 2 faktor yang sengaja dimunculkan peneliti dengan mengurangi ataupun menyisakan faktor pengganggu lainnya. Teknik pengolahan data menggunakan uji statistik meliputi uji validitas, reabilitas, serta normalitas. Menganalisis data menggunakan metode statistik parametric yang digunakan dalam analisis data yaitu uji homogenitas dan uji t-sampel *Kolmogorov Smirnov*, uji independen sampel t-test memakai aplikasi SPSS.

Desain eksperimen ini tidak hanya mempunyai kelompok yang diberikan perlakuan saja. Akan tetapi dibutuhkan kelompok lainnya guna perbandingan, kelompok pembanding tidak diberikan perlakuan karena hanya dibutuhkan guna pembanding kelompok yang diberikan perlakuan. Terdapat kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi *treatment* dan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberi *treatment*. Dalam penentuan kelas eksperimen serta kontrol peneliti melakukan pengundian. Selanjutnya, kedua kelas itu diberikan *pretest* sebelum pembelajaran dan *posttest* sesudah pembelajaran. Jenis rancangan quasi eksperimental antara lain:

Tabel 2. Desain Penelitian

E	O_1	X	O_2
K	O_3		O_4

E : Kelas eksperimen

K : Kelas control

X : Perlakuan

O_1 : Nilai *pre-test* kelas eksperimen

O_2 : Nilai *post-test* kelas eksperimen

O_3 : Nilai *pre-test* kelas control

O_4 : Nilai *post-test* kelas control

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis *Quasi Eksperimental* yang menggunakan dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam menentukan kelas eksperimen dan kontrol peneliti melakukan undian, undian tersebut dilakukan dengan cara menarik kertas yang bertuliskan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal tersebut dilakukan dengan masing-masing kelas memberikan satu perwakilan yang akan mengambil kertas tersebut, setelah undian dilaksanakan hasilnya adalah kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti, kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum belajar sama-sama harus mengerjakan soal *Pre-test* terlebih dahulu yang berjumlah 10 soal uraian, soal *Pre-test* tersebut berfungsi untuk mengukur seberapa dalam siswa memahami materi yang akan diberikan.

Pada kelas eksperimen setelah siswa mengerjakan soal *Pre-test*, kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti memberikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Nilai-nilai Pancasila dikehidupan sehari-hari kegiatan belajar 3, setelah menjelaskan materi peneliti membagi kelompok belajar yang berjumlah 4-5 orang siswa. Peneliti memberikan tugas kelompok yang akan didiskusikan bersama kelompoknya dan selanjutnya akan dipersentasikan bersama kelompoknya, selama melakukan persentasi dan tanya jawab dengan kelompok lain peneliti juga melakukan pengamatan keterampilan intelektual pada masing-masing siswa yang berpresentasi.

Pada kelas kontrol siswa tidak diberikan perlakuan, setelah mengerjakan soal *Pre-test* siswa akan diberikan pembelajaran yang sama dengan kelas eksperimen yaitu pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Nilai-nilai Pancasila dikehidupan sehari-hari kegiatan belajar 3, dengan metode konvensional yang berupa ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Perlakuan yang berbeda tersebut antar kedua kelompok bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan terhadap keterampilan intelektual siswa.

Setelah diberikan materi pembelajaran terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan soal *Post-test*. Soal *Post-test* tersebut bertujuan untuk mengukur kembali apakah ada perbedaan setelah diberikan perlakuan. Berikut hasil validitas butir soal pre-test dan post-test.

Tabel 3. Validitas Soal *Pre-test*

No Soal	Person Correlation	R Tabel	Nilai Signifikansi	Ket
Y1	0,107	0,444	0,654	<i>Tidak Valid</i>
Y2	0,003	0,444	0,990	<i>Tidak Valid</i>
Y3	0,225	0,444	0,341	<i>Tidak Valid</i>
Y4	0,148	0,444	0,535	<i>Tidak Valid</i>
Y5	0,491	0,444	0,028	<i>Valid</i>
Y6	0,463	0,444	0,040	<i>Valid</i>
Y7	0,268	0,444	0,254	<i>Tidak Valid</i>
Y8	0,643	0,444	0,002	<i>Valid</i>
Y9	0,510	0,444	0,002	<i>Valid</i>
Y10	0,695	0,444	0,001	<i>Valid</i>
Y11	0,059	0,444	0,805	<i>Tidak Valid</i>
Y12	0,462	0,444	0,040	<i>Valid</i>
Y13	0,500	0,444	0,025	<i>Valid</i>
Y14	0,297	0,444	0,204	<i>Tidak Valid</i>
Y15	0,028	0,444	0,908	<i>Tidak Valid</i>
Y16	0,461	0,444	0,041	<i>Valid</i>
Y17	0,483	0,444	0,031	<i>Valid</i>
Y18	0,057	0,444	0,812	<i>Tidak Valid</i>
Y19	0,571	0,444	0,008	<i>Valid</i>
Y20	0,173	0,444	0,467	<i>Tidak Valid</i>

Tabel 4. Validitas Soal *Post-test*

No Soal	Person Correlation	R Tabel	Nilai Signifikansi	Ket
Y1	0,279	0,444	0,233	<i>Tidak Valid</i>
Y2	0,536	0,444	0,015	<i>Valid</i>
Y3	0,288	0,444	0,218	<i>Tidak Valid</i>
Y4	0,621	0,444	0,003	<i>Valid</i>
Y5	0,511	0,444	0,021	<i>Valid</i>

Y6	0,463	0,444	0,040	Valid
Y7	0,197	0,444	0,404	Tidak Valid
Y8	0,596	0,444	0,006	Valid
Y9	0,777	0,444	0,000	Valid
Y10	0,329	0,444	0,157	Tidak Valid
Y11	0,018	0,444	0,938	Tidak Valid
Y12	0,595	0,444	0,006	Valid
Y13	0,626	0,444	0,003	Valid
Y14	0,742	0,444	0,000	Valid
Y15	0,259	0,444	0,270	Tidak Valid
Y16	0,362	0,444	0,116	Tidak Valid
Y17	0,360	0,444	0,118	Tidak Valid
Y18	0,599	0,444	0,005	Valid
Y19	0,189	0,444	0,439	Tidak Valid
Y20	0,317	0,444	0,174	Tidak Valid

Berdasarkan hasil tabel analisis uji validitas setiap butir soal memiliki nilai pearson Correlation > r table (0,444), artinya setiap butir soal dinyatakan valid. Terdapat 10 soal valid baik pre-test maupun post-test. Sedangkan perhitungan reabilitas didapat data sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas Soal Pre-test
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.770	10

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 6. Uji Reabilitas Soal Post-test

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	10

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Berdasarkan tabel diatas bahwa setiap butir soal mempunyai nilai Cronbach-alfa > α (0,05) > α (0,05) dapat disimpulkan bahwa 10 soal *Pre-test* dan *Post-test* reliable.

Berdasarkan dari data yang didapatkan oleh peneliti, siswa kelas eksperimen sebelum diberi *treatment* mempunyai nilai rata-rata pada soal *pretest* yaitu 67,3 berbeda dengan sesudah diberi perlakuan memakai model *Problem Based Learning* nilai soal *posttest* siswa mengalami kenaikan yaitu jadi 80,3. Sedangkan dalam kelas kontrol siswa mendapatkan nilai *pretest* sebesar 55,6 dan mendapatkan nilai *posttest* sebesar 57,3. Pada kelas tersebut bisa dilihat jika kelas eksperimen mendapat nilai lebih besar dibanding kelas kontrol.

Berdasar hasil uji normalitas dan uji *semirnov kolmogrov* memakai SPSS dengan kemampuan keterampilan intelektual siswa kelas eksperimen *pre-test* mendapatkan nilai sig

0,200, *posttest* kelas eksperimen memperoleh nilai .sig 0,185, *pretest* kelas kontrol mendapatkan nilai .sig 0,147, *posttest* kelas kontrol memperoleh nilai .sig 0,176 dari perolehan data itu bisa disimpulkan jika nilai sig >0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

No	Data	Asymp Sig (2-tailed)
1.	<i>Pre-test</i> Eksperimen	0,200
2.	<i>Post-test</i> Eksperimen	0,185
3.	<i>Pre-test</i> Kontrol	0,147
4.	<i>Post-test</i> Kontrol	0,176

Berdasarkan hasil uji homogenitas memakai uji *levene* dengan aplikasi SPSS mendapatkan hasil nilai sig. dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hasil uji homogenitas uji *levene statistics* diperoleh nilai *pretest* = 0,139 dan nilai *posttest* = 0,127, bisa disimpulkan jika nilai *pretest* dan *posttest* dikelas eksperimen dan kontrol memiliki kriteria sama (homogen).

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

No	Data	Asymp Sig (2-tailed)
1.	<i>Pre-test</i>	0,139
2.	<i>Post-test</i>	0,127

Data dari hasil penelitian ini di uji dengan menggunakan *independent sampel t-test* persyaratan yang digunakan adalah : Jika sig < α (0,05), maka H_0 ditolak, H_1 diterima, dan jika sig > α (0,05), maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji Independent Sampel T-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Mean	Asymp.Sig.(2-tailed)
1.	Eksperimen	80,3	0,007
2.	Kontrol	52,8	

Berdasarkan hasil uji Independent sampel t-test nilai sig. sebesar 0,007 maka H_0 ditolak, H_1 diterima dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan intelektual siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Teori konstruktivisme bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa berasal dari kreativitasnya siswa itu sendiri. Jika demikian, proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk secara aktif menemukan ide-ide baru, yaitu data apa yang dibutuhkan atau ditemukan. Menggunakan konsep konstruktivisme, seseorang dengan kecerdasan intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan memadukan pengalaman, kemampuan belajar lebih baik, kemampuan bekerja keras memperhatikan bagian-bagian pikiran dan kecerdasan serta kemampuan berpikir. Dalam teori konstruktivisme ditekankan agar siswa menggunakan strategi dan keterampilanny sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya guna memperoleh pemahaman yang bermakna. Menurut Filiz & Yasemin (2014), ketrampilan intelektual adalah cara berfikir kritis. Orang dengan kemampuan intelektual yaitu mereka yang dapat berpikir logis, serta efisien ketika mendekati masalah.

Dari pembelajaran yang dilaksanakan memakai model *Problem Based Learning* dikelas eksperimen serta pembelajaran konvensional dikelas kontrol, bisa dipahami jika kedua model itu mempunyai pengaruh baik dalam mengembangkan ketrampilan intelektual peserta didik. Tetapi, pengaruh yang dihasilkan oleh model pembelajaran *Problem Based*

Learning lebih besar daripada konvensional. Selaras dengan Ibrahim dan Nur (Trianto, 2011) memaparkan jika pembelajaran berbasis masalah dibuat guna membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan permasalahan, serta ketrampilan intelektual. Salah satu sebabnya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa digali kemampuan berfikirnya lewat mencari permasalahan, analisis permasalahan, mempresentasikan, memberikan pendapat, serta menyajikan hasil pembelajarannya.

Sumartini (2016) berpendapat bahwa dalam meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik, harus didukung dengan metode yang sesuai. Salah satu pembelajaran guna membantu meningkatkan keterampilan intelektual siswa yaitu pembelajaran berbasis masalah. Arend (Sumartini, 2016) menegaskan jika pembelajaran berbasis masalah disusun guna membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan intelektual siswa, dan ketrampilan menyelesaikan permasalahan. Seperti pada saat dilakukan pembelajaran dikelas eksperimen sebelum memakai model *Problem Based Learning* saat peserta didik mengerjakan soal *pre-test* rata-rata siswa mendapatkan nilai 50 yang masih tergolong sangat rendah, sedangkan setelah memakai model *Problem Based Learning* pada saat peserta didik mengerjakan soal *posttest* rata-rata siswa mendapat nilai 80 yang tergolong cukup tinggi, dengan demikian bisa dilihat jika model *Problem Based Learning* berpengaruh pada ketrampilan intelektual peserta didik.

Pembelajaran memakai model *Problem Based Learning* pada kelompok eksperimen mewajibkan peserta didik guna melaksanakan pemecahan permasalahan, berpendapat, serta menyampaikan hasil diskusinya. Dengan model *Problem Based Learning* menjadikan peserta didik semakin aktif serta komunikatif. Rodliyatin, dkk (2017:405) berpendapat bahwasannya karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu memfokuskan peserta didik terhadap permasalahan agar bisa penguasaan konsep penting dalam suatu pembelajaran, melibatkan siswa dalam proyek dengan begitu siswa dapat berinteraksi serta berdiskusi dengan kelompoknya, bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan, mempresentasikan hasil diskusinya, dan saling mengeluarkan pendapat antar kelompok. Ketika peserta didik sedang memecahkan permasalahan, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan saat memahami soal karna permasalahan yang dihadapi peserta didik belum pernah mengalaminya. Pemecahan masalah tersebut diharapkan dapat mengetahui tingkat kemampuan intelektual siswa sehingga dapat melakukan perbaikan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan jika pemakaian model *Problem Based Learning* bisa meningkatkan ketrampilan intelektual peserta didik dalam mata pembelajaran pendidikan Pancasila dikelas IV. Penelitian yang sudah dilakukan mendapat hasil hipotesis penelitian H_0 ditolak, H_1 diterima, terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* pada ketrampilan intelektual peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dikelas IV SD Negeri 1 Kadipiro.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan intelektual siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas IV SD Negeri 1 Kadipiro. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen sebesar 67,3 dan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 80,3. Kemudian nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 55,6 dan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 57,3. Hasil uji t-test kedua kelas memiliki nilai .sig sebesar 0,007 dapat disimpulkan nilai .sig kedua kelas dibawah 0,05 maka H_0 ditolak, H_1 diterima dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh keterampilan intelektual dari sebelum adanya *treatment* dan sesudah *treatment*. Pada *treatment* menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pengaruh kemampuan intelektual siswa lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan intelektual siswa dengan model pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat berpengaruh terhadap keterampilan intelektual siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dikelas IV SD Negeri 1 Kadipiro.

DAFTAR PUSTAKA

- Filiz. & Yasemin. 2014. *The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking and Critical Thinking Disposition in Online Discussion*. Journal of Education Technology & Society, 17, 248–258.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendes*, 3(2).
- Hosnan, M., 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 2, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Kemendiknas.
- Ria Restina Sari. 2021. *Pengaruh model problem based learning (pbl) terhadap keterampilan intelektual siswa pada pembelajaran ppkn kelas iv sd negeri 2 air naningan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Pringsewu).
- Rodliyatin, S., Subiki, & Harijanto, A. 2017. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DENGAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR FISIKA SISWA (Studi pada Materi Fluida di SMK Negeri 2 Jember). *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 404–411.
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. 2018. Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1).
- Sumartini, T.S. 2016. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. Vol. 8, No. 3. Warta Ekspor. 2015.
- Susiloningrum, S., Thowaf, S. M., & Sudarmiatin, S. (2017, June). Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *InProsiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 201–208.